

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahasa adalah alat untuk mengungkapkan pikiran, keinginan, pendapat, dan perasaan seseorang kepada orang lain. Dalam perkembangannya bahasa tidak dapat dipisahkan dari faktor lain di luar bahasa, terutama latar belakang penuturnya. Latar belakang penutur bahasa yang beragam menyebabkan timbulnya variasi bahasa. Faktor lain di luar bahasa yang mempengaruhi variasi bahasa antara lain, seperti kelas sosial, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, etnisitas, dan umur.

Salah satu aspek yang menarik untuk dibahas adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin. Dalam kehidupan sosial, jenis kelamin menjadi pembeda dalam berbagai hal, salah satunya bahasa. Holmes (1993: 162) mengungkapkan bahwa perbedaan jenis kelamin mampu mempengaruhi bahasa dan dapat menjadi faktor penting untuk menghitung variasi bahasa. Hal tersebut didukung pula oleh Tannen (1990: 5) yang menyatakan bahwa pada dasarnya laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan mendasar dalam hal bahasa.

Perbedaan jenis kelamin lambat laun berkembang menjadi perbedaan gender. Perbedaan jenis kelamin dan perbedaan gender merupakan dua hal yang berbeda. Menurut Wardhaugh (2002: 313), jenis kelamin adalah pembeda laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut biologi, sedangkan gender adalah pembeda laki-laki dan perempuan melalui pendekatan genetik, psikologi, sosial, dan budaya. Selain itu, menurut Sadli dan Patmonodewo (1995: 70) gender merupakan sejumlah karakteristik psikologis yang ditentukan secara sosial dan berkaitan dengan adanya seks (jenis kelamin) lain. Oleh karena itu, dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gender adalah hasil konstruksi sosial berdasarkan jenis kelamin dalam masyarakat yang membedakan laki-laki dan perempuan.

Kehidupan sosial dan budaya mendukung perkembangan pemahaman tentang gender. Pemahaman tentang gender dalam masyarakat sudah disosialisasikan sejak dini. Saat kecil, mulai dari permainan sampai tingkah laku, anak laki-laki dan perempuan sudah diidentikan dengan gender tertentu. Coates (1998: 435) mengungkapkan budaya adalah jaringan sederhana berisikan kebiasaan-kebiasaan dan teladan perilaku yang dikumpulkan sedikit demi sedikit dari pengalaman masa lalu. Perempuan dan laki-laki mempunyai pengalaman masa lalu yang berbeda. Sejak mereka dilahirkan, laki-laki dan perempuan diperlakukan berbeda, dididik berbeda, dan sebagai hasilnya, cara berkomunikasi mereka berbeda pula. Pemahaman tentang gender yang diperoleh oleh laki-laki dan perempuan saat bersosialisasi dalam masyarakat akan memengaruhi cara berbahasa mereka.

Menurut Fakih (1998: 24—25) yang dikutip oleh Darmojuwono (2000: 150), konsep gender, yaitu pembagian laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural, telah berjalan mapan dalam sosialisasi. Oleh sebab itu, pemisahan dengan gender tersebut dianggap alamiah, wajar, dan merupakan kodrat; padahal yang merupakan kodrat adalah pembagian jenis kelamin secara biologis. Dalam masyarakat, sosialisasi mengenai gender erat kaitannya dengan stereotip. Selanjutnya, stereotip yang terbentuk ikut menentukan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Adapun pengertian stereotip adalah gambaran ciri-ciri khas yang dimiliki orang tertentu atau sekelompok orang dan gambaran ini tidak dibentuk oleh orang atau kelompok orang tersebut, melainkan oleh anggota masyarakat di luar kelompok (Quasthoff 1973 yang dikutip oleh Darmojuwono, 2000: 149). Menyoroti dari aspek linguistik, Schaff 1968 (yang dikutip oleh Darmojuwono, 2000: 149) berpendapat bahwa stereotip adalah lambang bahasa yang mengacu pada sekelompok manusia dan lambang bahasa tersebut mengandung makna emosional. Dalam hal ini, stereotip yang tercipta merupakan gambaran masyarakat terhadap ciri khas yang dimiliki laki-laki dan perempuan, yang dapat dikatakan sebagai stereotip gender.

Ungkapan verbal yang digunakan untuk menggeneralisasi ciri khas laki-laki dan perempuan dapat berupa ujaran atau kata-kata (leksikon). Misalnya, perempuan

diidentikkan dengan kata *emosional* dan *lemah lembut*, sementara laki-laki diidentikkan dengan kata *rasional* dan *agresif*. Menurut Smith (1979: 117), leksikon (kata) merupakan salah satu cara untuk menunjukkan penanda sosial. Kelompok remaja, misalnya menggunakan kata-kata seperti *lebai* ‘berlebihan’, *gebetan* ‘orang yang disukai’, *nyokap* ‘ibu’, dan sebagainya. Leksikon dipengaruhi oleh kualifikasi, ketertarikan, pengalaman, atau pekerjaan penutur. Kemudian, menurut Eckert (2003: 70), gender dan leksikon mempunyai hubungan yang dalam dan mencakup area yang besar.

Pada dasarnya, menurut Pease dan Pease (1999: 3) laki-laki dan perempuan berbeda. Mereka hidup dalam dunia yang berbeda, dengan nilai dan peraturan yang sangat berbeda. Selanjutnya, Pease dan Pease (1999: 48) juga mengemukakan bahwa otak laki-laki dan perempuan berkembang dengan kekuatan, bakat dan kemampuan yang berbeda. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Alan dan Barbara Pease di atas, dapat dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda, baik dari segi fisik maupun kehidupan sosialnya. Perbedaan tersebut dapat mempengaruhi pola pikir mereka yang dapat kita lihat melalui bahasa yang mereka gunakan, salah satunya bahasa yang mereka gunakan ketika mendeskripsikan gambar.

Gambar merupakan bahasa dalam bentuk tulis. Gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil atau sebagainya, pada kertas dan sebagainya (Pusat Bahasa, 2005: 329). Gambar merupakan bentuk visual bahasa yang dibuat berdasarkan pengalaman mata terhadap objek-objek yang pernah dilihatnya. Gambar dapat digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi atau gagasan. Berbagai hal yang kita lihat memainkan peranan besar dalam memengaruhi kita dan memberi kita informasi. Kita memperkirakan, menentukan inti fakta, dan menyimpulkan tidak hanya dari sesuatu yang kita dengar dan kita baca, tetapi juga dari sesuatu yang kita lihat di sekitar kita dan dari sesuatu yang kita ingat setelah kita melihatnya (Wright, 1989: 2).

Pendeskripsian gambar merupakan kegiatan yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan berbahasa seseorang. Ini adalah sebuah kesempatan, paling tidak untuk memanggil kata-kata yang mereka tahu yang dapat berupa nama bagian

dari gambar atau mungkin berhubungan dalam beberapa hal dengan gambar; juga dapat berupa kalimat penuh atau deskripsi yang objektif, interpretasi, atau asosiasi pribadi (Wright, 1989: 41). Dari hasil deskripsi kita dapat mengetahui hal-hal apa sajakah yang menjadi fokus perhatian seseorang. Dengan demikian, kita dapat memperoleh gambaran mengenai objek seperti apakah yang lebih diperhatikan oleh seseorang/penanggap dari sebuah gambar.

Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan. Ada berbagai cara menuliskan deskripsi, dan perbedaan-perbedaan ini timbul karena pada dasarnya tidak ada dua orang manusia yang mempunyai pengamatan yang sama, dan lagi pula tujuan pengamatan itu pun berbeda-beda pula (Marahimin, 2005: 45). Ketika menuliskan sebuah deskripsi, seseorang dapat membuatnya berdasarkan hal-hal yang ia anggap penting saja dan berupa daftar rincian. Selain itu, seseorang dapat membuat deskripsi dengan menekankan kesannya ketika melakukan observasi (Marahimin, 2005: 46-47). Berdasarkan keterangan di atas, deskripsi merupakan sebuah hasil pengamatan yang ditulis sesuai dengan kesan yang diterima saat melakukan observasi dan bersifat subjektif, namun tetap mematuhi kaidah sesuai dengan logika. Sebuah tulisan hasil deskripsi merupakan sebuah wacana. Berdasarkan saluran komunikasi, tulisan hasil deskripsi termasuk wacana tulis. Sementara itu, berdasarkan pemaparan, tulisan hasil deskripsi tersebut merupakan wacana deskriptif.

Dalam mendeskripsikan gambar, seseorang secara tidak langsung menafsirkan objek yang dilihatnya. Semua objek yang dilihat oleh seseorang akan langsung ditafsirkan oleh otak (pikirannya) dalam bentuk proposisi (Clark & Clark, 1977: 456). Akan tetapi, sebelum orang tersebut menghasilkan sebuah penafsiran, dia akan terlebih dulu melakukan persepsi terhadap objek itu. Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu dan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Pusat Bahasa, 2005: 675). Dalam proses persepsi, seseorang dapat menggunakan pengetahuan dan pengalamannya ataupun ingatannya untuk setidaknya mengenali objek tersebut terlebih dahulu. Pada dasarnya, ketika seseorang

memberikan sebuah penafsiran, dia akan melakukan penamaan (*naming*) terhadap objek ataupun gambar yang dilihatnya.

Untuk itu, dalam tulisan ini saya akan meneliti hasil pendeskripsian gambar yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki dari segi kosakatanya. Menarik untuk diketahui apakah dalam mempersepsikan sesuatu, jenis kelamin seseorang berpengaruh. Perempuan dan laki-laki memiliki kecenderungannya masing-masing yang dipengaruhi oleh faktor genetik, psikologis, sosial, dan budaya. Hal tersebut didorong dengan kenyataan bahwa dalam masyarakat ada stereotip yang diidentikkan dengan jenis kelamin tertentu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Menurut Nababan (2005: 75), hal pokok kedua yang dikaji dalam hubungan antara bahasa dan gender adalah apakah perempuan dan laki-laki menggunakan bahasa yang berbeda ataukah cara berbahasa kedua pihak tersebut berbeda satu sama lain. Namun, Trudgill berpendapat (1995: 129) bahwa walaupun ada perbedaan yang jelas antara wicara laki-laki dan perempuan, hanya sejumlah unsur kosakata yang dilibatkan. Laki-laki dan perempuan tidak menggunakan bahasa yang berbeda. Sebaliknya, mereka menggunakan ragam bahasa yang berbeda dari bahasa yang sama dan perbedaannya hanya dalam kosakata. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan kosakata penamaan oleh laki-laki dan perempuan dalam penamaan objek?
2. Persamaan dan perbedaan apa saja yang terdapat dalam penamaan objek yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan?
3. Apakah penamaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan memperlihatkan adanya stereotip gender?

## **1.3 Tujuan**

Berikut ini adalah tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

1. Memaparkan penggunaan kosakata oleh laki-laki dan perempuan dalam penamaan objek.

2. Mengetahui persamaan dan perbedaan penamaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.
3. Memaparkan stereotip gender yang terdapat dalam penamaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

#### **1.4 Batasan Penelitian**

Seperti yang sudah diungkapkan pada bagian latar belakang, jenis kelamin adalah salah satu hal yang mampu memengaruhi bahasa seseorang dan dapat menjadi faktor penting untuk menghitung variasi bahasa. Hal tersebut dapat terjadi karena laki-laki berbeda baik fisik maupun kehidupan sosialnya sehingga mempengaruhi deskripsi yang dihasilkan. Penelitian ini hanya akan dibatasi pada pemaparan kosakata yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam penamaan objek yang diperoleh dari data yang berupa wacana tulis deskriptif.

#### **1.5 Metodologi Penelitian**

##### **1.5.1 Metode Penelitian**

Saya menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini. Metode deskriptif dianggap paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini karena data-data yang didapat berdasarkan fakta yang ada/kejadian yang sedang terjadi. Metode deskriptif juga dapat diartikan sebagai prosedur/cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki (Nawawi dan Hadari, 1992: 67) Penggunaan metode tersebut didasarkan pada sifat deskriptif penelitian yang dilakukan. Istilah deskriptif itu menyarankan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1992: 62).

Bentuk penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena pengambilan data dilaksanakan pada satu tempat dan fokus penelitian hanya pada mahasiswa Program Studi Indonesia.

Menurut Bogdan dan Bikien (1982, seperti yang dikutip oleh Ardhana, 2008) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar/satu orang subjek/satu tempat penyimpanan dokumen/satu peristiwa tertentu. Pada penelitian ini akan dianalisis penggunaan kosakata oleh responden laki-laki dan perempuan untuk menamai objek yang terdapat dalam gambar.

### **1.5.2 Responden**

Responden dalam penelitian ini adalah sepuluh mahasiswa laki-laki dan sepuluh mahasiswa perempuan Program Studi Indonesia, FIB UI. Alasan saya menggunakan responden mahasiswa program studi Indonesia karena penulis menganggap mereka sudah memiliki pemahaman mengenai tulisan deskriptif.

### **1.5.3 Instrumen Penelitian**

Gambar yang digunakan adalah sebuah gambar (foto) yang diambil dari Koran *Kompas* edisi 18 Maret 2009. Untuk memperoleh data pendeskripsian gambar, saya membagikan sebuah lembar isian dengan ukuran A4 yang di dalamnya terdapat gambar yang diambil dari *Kompas* edisi 18 Maret 2009. Kemudian, saya mempersilakan responden menuliskan deskripsi gambar yang mereka lihat. Dalam instrumen penelitian ini, informasi yang berupa keterangan yang terletak di bawah gambar tidak ditampilkan untuk menghindari interpretasi responden berdasarkan keterangan tersebut.



Gambar 1.1 Instrumen Penelitian

#### 1.5.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil pendeskripsian responden terhadap sebuah gambar (foto yang dimuat dalam *Kompas*, 18 Maret 2009). Dari hasil deskripsi tersebut akan dilihat bentuk-bentuk kosakata yang digunakan dalam penamaan yang dilakukan oleh responden laki-laki dan perempuan.

#### 1.5.5 Langkah Penelitian

##### 1.5.5.1 Uji Instrumen

Langkah pertama yang dilakukan oleh saya adalah melakukan observasi awal. Saya melakukan uji instrumen pada beberapa orang (laki-laki dan perempuan). Pada tahap tersebut penulis menguji pendeskripsian yang mereka lakukan dengan cara menuliskan pengamatan mereka lakukan terhadap sebuah gambar. Melalui uji instrumen ini, saya dapat memperoleh gambaran mengenai waktu dan ruang (kertas) yang dibutuhkan responden untuk mendeskripsikan gambar yang telah disediakan.

##### 1.5.5.2 Penentuan Instrumen

Setelah melakukan uji instrumen, saya kemudian menentukan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini. Instrumen yang dipilih adalah gambar (foto)



yang diperoleh dari Koran *Kompas* edisi 18 Maret 2009. Alasan saya menggunakan gambar tersebut karena gambar tersebut terdiri dari banyak objek sehingga dapat merangsang responden menghasilkan pendeskripsian yang lebih banyak. Selain itu, dalam gambar tersebut terdapat objek-objek yang menarik laki-laki dan menarik perempuan yang porsinya seimbang.

### **1.5.5.3 Penentuan Responden**

Latar belakang pemakai bahasa dapat memengaruhi bahasanya. Oleh karena itu, faktor lain selain gender yang berkaitan dengan responden sedapat mungkin dikontrol. Pengontrolan ini dilakukan untuk meminimalkan faktor lain yang dianggap dapat mempengaruhi pendeskripsian gambar. Variabel terkontrol ini dianggap dapat memberikan hasil yang benar-benar akibat perbedaan faktor gender.

Sehubungan dengan hal tersebut, responden yang dipilih adalah sepuluh perempuan bersuku Jawa dan Sunda serta sepuluh laki-laki bersuku Jawa dan Sunda. Pengategorian latar belakang suku responden dengan alasan kedua suku tersebut merupakan suku bangsa mayoritas di Pulau Jawa—tempat penelitian dilakukan. Responden dengan agama Islam dipilih juga karena Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia. Selain itu, latar belakang pendidikan responden juga dikontrol. Responden adalah mahasiswa Program Studi Indonesia FIB UI semester 2—6 dengan usia 19—21 tahun. Alasan pemilihan responden dengan latar belakang pendidikan tersebut karena dengan begitu responden dianggap sudah memahami mengenai konsep penulisan deskriptif.

### **1.5.5.4 Pemerolehan Data**

Data saya peroleh dengan cara mendatangi responden secara langsung—masing-masing dengan waktu dan lokasi yang berbeda-beda.. Kemudian, saya meminta responden mendeskripsikan gambar yang diungkapkan dalam bentuk tulisan pada lembar isian. Selanjutnya, responden mendeskripsikan gambar dalam bentuk tulisan yang ditulis pada lembar isian. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan siap untuk dianalisis.

#### **1.5.5.5 Analisis Data**

Langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah menganalisis data. Data yang dianalisis adalah data hasil pendeskripsian yang dilakukan oleh responden terhadap sebuah gambar. Kegiatan pertama yang saya lakukan adalah memisahkan data yang ditulis oleh responden laki-laki dan perempuan. Kemudian, mendata objek apa saja yang dideskripsikan oleh responden dan menganalisis kosakata hasil penamaan yang dilakukan responden perempuan dan laki-laki. Selanjutnya, menganalisis hubungan antara jenis kelamin responden dan hasil deskripsi yang dikaitkan dengan stereotip gender.

Matriks 1.1 Alur Analisis Data

DESKRIPSI GAMBAR → PERSEPSI → PENAFSIRAN → PENAMAAN OBJEK

#### **1.5.5.6 Penarikan Kesimpulan**

Saya melakukan penarikan kesimpulan penelitian berdasarkan hasil analisis dan landasan teori. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari masalah yang diajukan pada awal penelitian sekaligus merupakan hasil akhir yang dicapai dalam penelitian ini.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini akan ditemukan cara penamaan objek yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dengan melihat kosakata yang digunakan dalam mendeskripsikan gambar. Kemudian dari hasil penelitian ini dapat mengetahui kosakata seperti apa yang digunakan laki-laki dan perempuan.

Penelitian mengenai bahasa dan gender belum banyak dilakukan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah referensi dalam penelitian selanjutnya yang bertolak dari bahasa dan gender. Kemudian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sudut pandang baru dalam memandang stereotip gender yang ada di masyarakat, khususnya dari segi bahasa.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Bab satu adalah pendahuluan yang menjelaskan latar belakang dipilihnya penelitian ini, perumusan masalah serta tujuan pembahasan masalah penelitian tersebut. Selanjutnya, saya juga menjelaskan batasan penelitian serta memberikan keterangan mengenai responden dan data yang dimuat dalam metodologi penelitian pada bab ini. Manfaat penelitian dan sistematika penulisan juga dimasukkan dalam bab ini. Kemudian, pada bab dua saya menyajikan beberapa landasan teori yang digunakan sebagai acuan penelitian ini. Teori-teori tersebut akan membantu penulis dalam menganalisis data yang didapatkan dari responden.

Pada bab tiga, saya melakukan analisis data. Pada bagian ini penulis mengklasifikasikan data yang diperoleh berdasarkan jenis kelamin responden. Kemudian penulis menganalisis penamaan yang dituliskan responden laki-laki dan perempuan. Pada bagian selanjutnya—bab empat—saya menganalisis hubungan penamaan yang dilakukan oleh responden laki-laki dan perempuan dengan stereotip gender. Apabila analisis telah dilakukan, saya akan menyimpulkan hasil analisis tersebut dalam bab lima. Kesimpulan yang dikemukakan merupakan hasil analisis data yang telah dilakukan.